

## **Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD**

Abdul Gani<sup>1\*</sup>, Muhammad Rizaq<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 1 Belimbing, Muara Enim, Sumatera Selatan Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*abdulgani74@guru.sd.belajar.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Belimbing, Kabupaten Muara Enim. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 28 peserta didik. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan refleksi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 28,57% pada pra-siklus menjadi 42,86% pada siklus I dan 78,57% pada siklus II. Rata-rata nilai peserta didik juga meningkat dari 51,43 menjadi 62,14 dan 71,79. Dengan demikian, pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS, meskipun ketuntasan klasikal belum tercapai sepenuhnya.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar IPAS, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas.

Diseminarkan pada sesi paralel: 13 Agustus 2026

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir, memahami informasi, dan memecahkan masalah (Septikasari & Frasandy, 2018). Proses pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penguasaan materi. Peserta didik perlu memahami konsep dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Gaurifa & Harefa, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru juga perlu memilih pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif. Hal ini menjadi penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan penguasaan kompetensi esensial (Hidayat, Agustin, Hana, Ramadhani, & Pratiwi, 2025).

Salah satu mata pelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Permatasari, Mulyasari, Hendriawan, Rokayah, & Bait, 2025). Mata pelajaran ini mengintegrasikan konsep alam dan sosial untuk membantu peserta didik memahami lingkungan secara utuh (Zakarina, Ramadya, Sudai, & Pattipeillohi, 2024). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPAS memerlukan pengalaman konkret. Peserta didik perlu mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan informasi dengan situasi nyata (Agustina, Kurnisa, Safa'atun, & Andrian, 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Konteks tersebut menunjukkan pentingnya merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Alifauzzahra, Khairunisa, & Wahyuningsih,

2025). Materi yang disampaikan tanpa pengalaman bermakna berpotensi menyulitkan peserta didik dalam memahami konsep (Aliyah, Qomariyah, Sumarni, Putri, & Rahmawati, 2025).

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian ketika hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kondisi awal di kelas V SD Negeri 1 Belimbing, Kabupaten Muara Enim, menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS masih rendah. Berdasarkan data pra-siklus, hanya 8 dari 28 peserta didik yang mencapai ketuntasan, yaitu sebesar 28,57%. Sebanyak 20 peserta didik lainnya belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 51,43. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil belajar yang diharapkan dan capaian aktual peserta didik. Kondisi ini menjadi dasar perlunya perbaikan pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dievaluasi secara sistematis.

Materi *Melihat karena Cahaya* menjadi salah satu konteks yang relevan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Materi ini mencakup sifat-sifat cahaya, bagian-bagian mata, dan cara kerja mata. Sebagian konsep dapat diamati melalui fenomena sehari-hari, tetapi pemahaman ilmiahnya tetap memerlukan penjelasan yang tepat. Jika pembelajaran hanya berpusat pada penjelasan guru, peserta didik berisiko mengingat informasi tanpa memahami hubungan antarkonsep. Pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mendiskusikan, dan menjelaskan fenomena yang mereka temui (Shabrina, Harahap, & Suyanti, 2025). Dengan demikian, pengalaman sehari-hari dapat digunakan sebagai titik awal untuk membangun pemahaman ilmiah.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Putri, Suprpto, & Mahendra, 2025). Pendekatan ini menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Arfian, 2024). Melalui CTL, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru (Sadilah & Winarto, 2021). Peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan. Proses tersebut diharapkan membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna (Shasfiyah & Selaras, 2025).

Meskipun pembelajaran kontekstual telah dibahas dalam penelitian sebelumnya, penerapannya tetap perlu dikaji sesuai dengan materi, karakteristik peserta didik, dan kondisi kelas. Penelitian ini berfokus pada penggunaan CTL untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi *Melihat karena Cahaya* di kelas V SD Negeri 1 Belimbing. Fokus tersebut ditempatkan dalam konteks perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus menjadi dasar untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menentukan perbaikan berikutnya. Dengan rancangan tersebut, penelitian tidak hanya mengamati perubahan hasil belajar, tetapi juga menempatkan refleksi pembelajaran sebagai bagian dari proses perbaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Belimbing, Kabupaten Muara Enim. Peningkatan dianalisis melalui perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Penelitian ini diharapkan memberikan

bukti empiris mengenai penerapan *CTL* pada materi *Melihat karena Cahaya* di sekolah dasar. Temuan penelitian juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pemahaman peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Belimbing, Kabupaten Muara Enim, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 28 peserta didik kelas V. Penelitian berlangsung selama satu bulan dengan empat kali pertemuan yang terbagi dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kamarudin & Mat Noor, 2024). Tindakan difokuskan pada materi *Melihat karena Cahaya*, yang mencakup sifat-sifat cahaya, bagian-bagian mata, dan cara kerja mata.

Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi, dan refleksi. Tes digunakan untuk mengukur pencapaian kognitif peserta didik pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik selama tindakan berlangsung. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Instrumen penelitian mencakup tes hasil belajar, lembar observasi, dan lembar refleksi guru serta peserta didik. Kisi-kisi tes disusun berdasarkan cakupan materi dan indikator pencapaian pembelajaran. Namun, jumlah butir soal dan bentuk soal yang digunakan dalam penelitian asli tidak dijelaskan secara terperinci dalam artikel.

Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata dihitung dengan membagi jumlah seluruh nilai peserta didik dengan jumlah peserta didik. Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), dibandingkan dengan jumlah seluruh peserta didik. Hasil setiap tahap dibandingkan untuk mengetahui perubahan capaian belajar setelah penerapan *CTL*. Data observasi dan refleksi digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Indikator keberhasilan dianalisis berdasarkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan. Penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan dari 28,57% pada pra-siklus menjadi 42,86% pada siklus I dan 78,57% pada siklus II.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar IPAS Materi *Melihat karena Cahaya*

| No. | Materi        | Indikator soal                                            | Ranah kognitif |
|-----|---------------|-----------------------------------------------------------|----------------|
| 1   | Sumber cahaya | Mengidentifikasi contoh sumber cahaya alami dan buatan.   | C1 – Mengingat |
| 2   | Sifat cahaya  | Menjelaskan bahwa cahaya merambat lurus.                  | C2 – Memahami  |
| 3   |               | Menjelaskan pemantulan cahaya melalui contoh sehari-hari. | C2 – Memahami  |

|    |                    |                                                                                         |                   |
|----|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 4  |                    | Mengidentifikasi pembiasan cahaya dalam suatu peristiwa.                                | C2 – Memahami     |
| 5  |                    | Menentukan sifat cahaya berdasarkan hasil pengamatan sederhana.                         | C3 – Menerapkan   |
| 6  | Bagian-bagian mata | Menyebutkan bagian mata dan fungsinya.                                                  | C1 – Mengingat    |
| 7  |                    | Menjelaskan fungsi pupil, iris, dan retina.                                             | C2 – Memahami     |
| 8  | Cara kerja mata    | Menjelaskan proses masuknya cahaya hingga objek dapat terlihat.                         | C2 – Memahami     |
| 9  |                    | Menganalisis hubungan cahaya dan kemampuan mata melihat objek.                          | C4 – Menganalisis |
| 10 | Penerapan konsep   | Menentukan tindakan yang tepat untuk menjaga kesehatan mata dalam kegiatan sehari-hari. | C3 – Menerapkan   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam tiga tahap, yaitu pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Setiap tahap memuat deskripsi hasil, tabel distribusi nilai, serta grafik dengan latar belakang putih. Data mengacu pada artikel yang diunggah, dengan jumlah subjek sebanyak 28 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Belimbing.

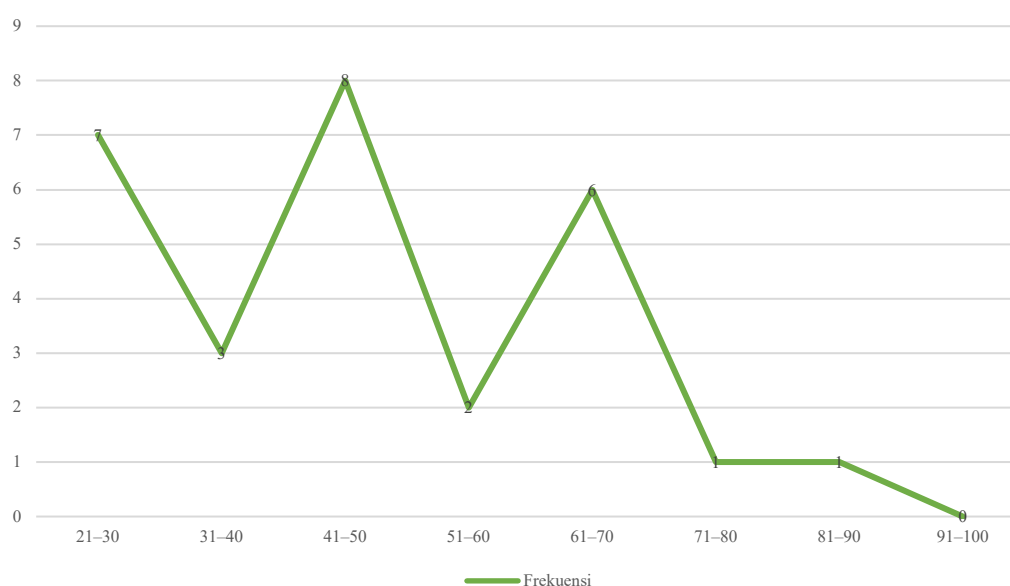
### Pra-Tindakan

Tahap pra-tindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada materi Melihat karena Cahaya. Data diperoleh melalui tes diagnostik sebelum penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 51,43. Nilai terendah adalah 25, sedangkan nilai tertinggi mencapai 90.

Berdasarkan rekapitulasi dalam artikel, sebanyak 8 dari 28 peserta didik dinyatakan tuntas, dengan persentase ketuntasan sebesar 28,57%. Sementara itu, 20 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar awal masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dirancang untuk membantu peserta didik menghubungkan konsep IPAS dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPAS pada Pra-Tindakan

| No.    | Interval nilai | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------------|-----------|------------|
| 1      | 21–30          | 7         | 25,00%     |
| 2      | 31–40          | 3         | 10,72%     |
| 3      | 41–50          | 8         | 28,57%     |
| 4      | 51–60          | 2         | 7,14%      |
| 5      | 61–70          | 6         | 21,43%     |
| 6      | 71–80          | 1         | 3,57%      |
| 7      | 81–90          | 1         | 3,57%      |
| 8      | 91–100         | 0         | 0,00%      |
| Jumlah |                | 28        | 100%       |



**Grafik 1.** Distribusi Nilai Hasil Belajar IPAS pada Pra-Tindakan

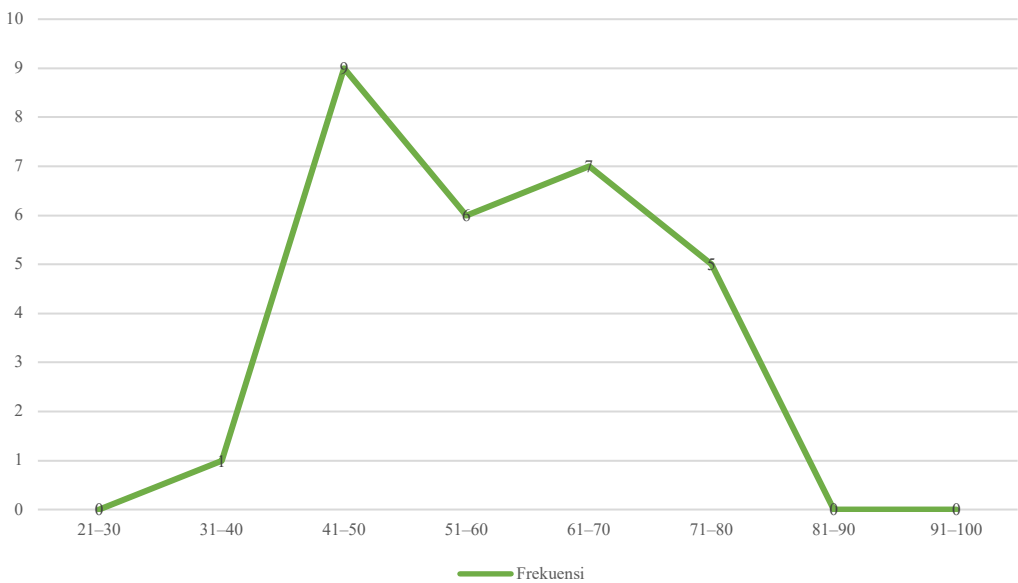
### Siklus I

Pelaksanaan siklus I merupakan tindakan awal untuk memperbaiki hasil belajar IPAS melalui pendekatan *CTL*. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik menghubungkan materi dengan fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setelah tindakan dilaksanakan, peserta didik mengikuti evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan data penelitian, nilai rata-rata kelas meningkat dari 51,43 pada pra-tindakan menjadi 62,14 pada siklus I. Artikel melaporkan bahwa 12 dari 28 peserta didik mencapai ketuntasan, yaitu sebesar 42,86%. Persentase ini meningkat 14,29 poin persentase dibandingkan dengan tahap awal. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik masih memerlukan bimbingan untuk mencapai kriteria ketuntasan. Hasil refleksi siklus I menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPAS pada Siklus I

| No.    | Interval nilai | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------------|-----------|------------|
| 1      | 21–30          | 0         | 0,00%      |
| 2      | 31–40          | 1         | 3,57%      |
| 3      | 41–50          | 9         | 32,14%     |
| 4      | 51–60          | 6         | 21,43%     |
| 5      | 61–70          | 7         | 25,00%     |
| 6      | 71–80          | 5         | 17,86%     |
| 7      | 81–90          | 0         | 0,00%      |
| 8      | 91–100         | 0         | 0,00%      |
| Jumlah |                | 28        | 100%       |



Grafik 2. Distribusi Nilai Hasil Belajar IPAS pada Siklus I

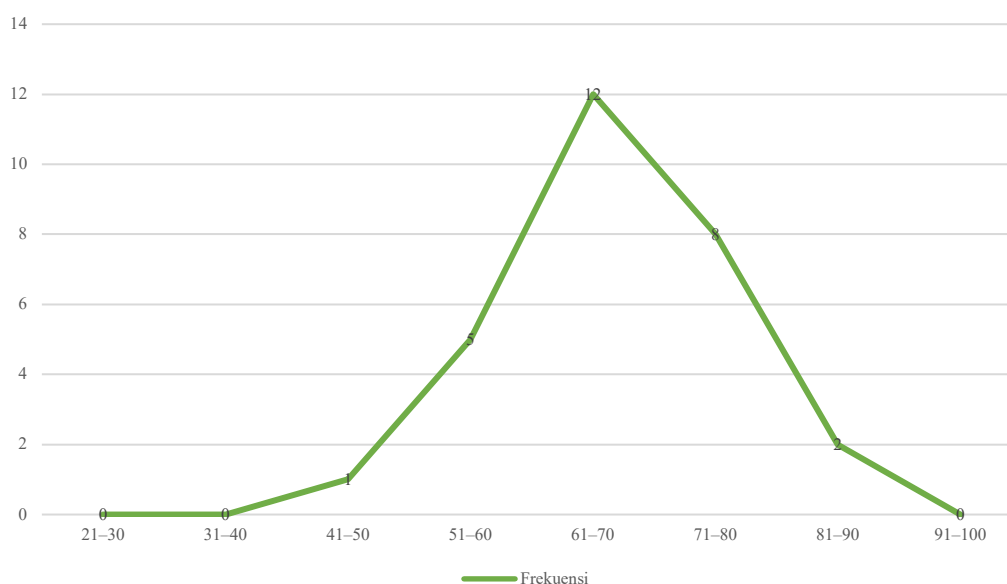
Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I. Perbaikan pembelajaran dilakukan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih baik melalui pendekatan kontekstual. Evaluasi pada akhir siklus digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah tindakan perbaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,79. Artikel melaporkan sebanyak 22 dari 28 peserta didik mencapai ketuntasan, dengan persentase sebesar 78,57%. Angka tersebut meningkat 35,71 poin persentase dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian, penerapan CTL menunjukkan peningkatan hasil belajar dari tahap awal hingga siklus II. Namun, enam peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran memberikan hasil positif, tetapi pendampingan bagi peserta didik yang belum tuntas tetap diperlukan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPAS pada Siklus II

| No.    | Interval nilai | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------------|-----------|------------|
| 1      | 21–30          | 0         | 0,00%      |
| 2      | 31–40          | 0         | 0,00%      |
| 3      | 41–50          | 1         | 3,57%      |
| 4      | 51–60          | 5         | 17,86%     |
| 5      | 61–70          | 12        | 42,86%     |
| 6      | 71–80          | 8         | 28,57%     |
| 7      | 81–90          | 2         | 7,14%      |
| 8      | 91–100         | 0         | 0,00%      |
| Jumlah |                | 28        | 100%       |



**Grafik 3.** Distribusi Nilai Hasil Belajar IPAS pada Siklus II

### Pembahasan

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPAS didasarkan pada pentingnya menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman nyata peserta didik (Aini, Rahmadani, Zahara, & Apfani, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pengalaman konkret membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Materi *Melihat karena Cahaya* memberikan peluang untuk mengaitkan pembelajaran dengan fenomena di lingkungan sekitar. Peserta didik dapat mempelajari sifat cahaya melalui pengamatan sederhana dan menghubungkannya dengan fungsi mata dalam proses melihat. Kegiatan tersebut membuat konsep IPAS lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pemahaman hubungan antarkonsep.

Pendekatan *CTL* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Ayuningsih, Purnomo, & Aziz, 2025). Keterlibatan ini penting karena pemahaman konsep tidak selalu terbentuk melalui penjelasan guru. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Asmaarobiyah, Rosmilawati, & Juansah, 2025). Dalam konteks materi cahaya, guru dapat menggunakan fenomena sehari-hari sebagai pemantik diskusi. Guru kemudian membimbing peserta didik untuk menjelaskan fenomena tersebut berdasarkan konsep ilmiah. Proses ini dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih terstruktur (Tohari & Rahman, 2024). Namun, keberhasilannya bergantung pada kualitas aktivitas belajar dan bimbingan yang diberikan.

Dari sisi pelaksanaan tindakan kelas, proses refleksi antarsiklus memiliki peran penting dalam memperbaiki pembelajaran. Refleksi memungkinkan guru mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami dan menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan (Ali, 2020). Peserta didik yang mengalami kesulitan dapat memperoleh penjelasan tambahan, contoh konkret, atau latihan

yang lebih terarah. Sementara itu, peserta didik yang telah memahami konsep dapat diberikan pertanyaan yang mendorong penalaran lebih mendalam. Strategi tersebut relevan dengan pembelajaran IPAS yang membutuhkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan menerapkan pengetahuan. Dengan demikian, manfaat *CTL* perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan tindakan, pengamatan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Nurhanipah, Huda, Sari, Subarna, Hanifah, Saputra, & Khairunnisa, 2025).

Meskipun menunjukkan kecenderungan peningkatan hasil belajar, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan 28 peserta didik dan dilaksanakan dalam dua siklus. Desain PTK juga tidak menggunakan kelompok pembanding, sehingga perubahan hasil belajar tidak dapat diatribusikan secara eksklusif kepada pendekatan *CTL*. Selain itu, ketepatan interpretasi hasil bergantung pada konsistensi antara data nilai individual, distribusi frekuensi, dan kriteria ketuntasan yang digunakan. Penelitian selanjutnya dapat memperkuat bukti melalui pelaporan instrumen yang lebih terperinci, dokumentasi pelaksanaan *CTL*, serta analisis perubahan pemahaman pada setiap indikator materi. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai penggunaan *CTL* sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadi alternatif untuk memperbaiki pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran materi *Melihat karena Cahaya*, pendekatan ini relevan untuk membantu peserta didik memahami konsep melalui pengamatan dan diskusi. Penerapannya perlu didukung oleh aktivitas belajar yang terarah, penggunaan contoh konkret, serta bimbingan guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perbaikan pembelajaran IPAS perlu memperhatikan proses belajar dan pencapaian kompetensi secara bersamaan. Guru dapat memanfaatkan refleksi pembelajaran untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik dan merancang tindak lanjut yang sesuai. Namun, keterbatasan penelitian pada satu kelas dan tidak adanya kelompok pembanding perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Penelitian berikutnya disarankan mengkaji penerapan CTL pada materi dan konteks sekolah yang berbeda, disertai instrumen yang teruji dan pelaporan data yang konsisten, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPAS dapat dipahami secara lebih mendalam.

## REFERENSI

- Agustina, D., Kurnisa, R., Safa'atun, N., & Andrian, F. (2025). Implementasi model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1866-1880. <https://doi.org/10.57171/49yrj232>

- Aini, S., Rahmadani, R., Zahara, R., & Apfani, S. (2025). Efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar: Kajian literatur empiris. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 192-199. <https://doi.org/10.62710/70sx4p28>
- Ali, A. D. (2020). Implementing action research in EFL/ESL classrooms: A systematic review of literature 2010–2019. *Systemic Practice and Action Research*, 33(3), 341-362. <https://doi.org/10.1007/s11213-020-09523-y>
- Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(2), 115-131. <https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241>
- Aliyah, L., Qomariyah, S., Sumarni, L., Putri, R. R., & Rahmawati, A. S. (2025). Studi Kritis Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Materi Hukum Halal dan Haram Kelas VI SD Negeri Sindangsari. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(6), 56-63.
- Arfian, W. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dalam Pembelajaran Materi Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 55-74. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i1.8416>
- Asmaarobiyah, R., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). Pendekatan Pendidikan Matematika melalui Realistic Mathematics Education (RME) di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3), 251-267. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.527>
- Ayuningsih, S., Purnomo, E. A., & Aziz, A. (2025). Model pembelajaran Osborn dan pendekatan kontekstual terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah: Systematic literature review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 9(1), 43-57. <https://doi.org/10.21009/jrpms.091.05>
- Gaurifa, M., & Harefa, D. (2024). Learning Mathematics in Telukdalam Market: Calculating Prices and Money in Local Trade. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 97-107. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i2.2305>
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251-264.
- Kamarudin, M. Z., & Mat Noor, M. S. A. (2024). What do we know about the selection of action research methodologies in primary science education?—A systematic literature review. *Educational Action Research*, 32(5), 825-847. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2261502>
- Nurhanipah, N., Huda, A. N., Sari, A. S., Subarna, I. C., Hanifah, N., Saputra, R., & Khairunnisa, A. (2025). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2993-3002. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1469>
- Permatasari, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Rokayah, E., & Bait, E. H. (2025). Analisis pengembangan kurikulum mikro mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) pada implementasi Kurikulum Merdeka

- di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97805>
- Putri, M. A., Suprpto, I., & Mahendra, Y. (2025). Implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in Indonesian language learning in elementary schools. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 253-262. <https://doi.org/10.23887/jppp.v9i2.93665>
- Sadilah, T. G., & Winarto, W. (2021). Systematic Literatur Review: Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 742-742.
- Shabrina, A. R., Harahap, F., & Suyanti, R. D. (2025). INTEGRASI KONSEP KERAGAMAN HAYATI DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI LITERATUR. *snbipa*, 2(1), 571-578.
- Shasfiyah, H., & Selaras, G. H. (2025). Pengaruh model contextual teaching and learning (CTL) berbantuan media audio visual terhadap kompetensi belajar peserta didik: Literature review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 5(1), 147-155. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v5i1.1370>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50-56. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>